

KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DI ERA DINASTI ABBASIYAH

Benies Husaeni^{1*)}, Euis Ismayati Yuniar²⁾, Wicka Yunita Dwi Utami³⁾, Elenita
Drihestyawati⁴⁾, Lulu Siti Nuraini⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Fakultas Agama Islam Universitas Primagraha
Corresponding Author: benieshusaeni98@gmail.com

ABSTRAK

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu kekhalifahan Islam yang berdiri setelah runtuhnya Bani Umayyah. Motivasi dan support pemikiran bahwa kekuasaan khalifahan harus berasal dari keturunan Nabi Muhammad saw, maka abu al-abbas al-saffah dan seorang panglima yang gagah perkasa, abu muslim al-khurasani serta berbagai kelompok lainnya, berhasil mengalahkan khalifah bani umayyah terakhir, yaitu khalimah marwan II pada tahun 750 M/132 H. Pada masa pemerintahannya, Islam mengalami kemajuan pesat, sehingga periode ini dikenal sebagai The Golden Age of Islam atau masa kejayaan Islam. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji sejarah Bani Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan pada masa tersebut, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan catatan sejarah. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, serta menganalisis sumber-sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bani Abbasiyah berdiri sekitar tahun 132-556 H (750- 1258 M), Dinasti ini tercatat paling lama berkuasa, pada kurun waktu 5 abad tersebut dinasti abbasyiah dipegang oleh 37 khalifah dan masing-masing memimpin selama 14 tahun. Pemerintah Abbasiyah terbagi ke dalam empat fase. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu ilmu naqli (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqli (ilmu yang bersumber dari akal).

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Masa Keemasan, Perkembangan Ilmu

PENDAHULUAN

Setiap peradaban memiliki mekanisme untuk terus berkembang seiring waktu. Peradaban sendiri merupakan suatu bentuk kebudayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan kemajuan di setiap era. Manusia, baik secara sadar maupun tidak, serta dengan perencanaan ataupun tanpa perencanaan, akan terus mengalami perubahan dalam kehidupannya.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi dinamika perkembangan suatu peradaban, salah satunya adalah memprioritaskan pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan mendukung para ilmuwan.

Perkembangan suatu peradaban dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pemerintahan yang berwenang, stabilitas ekonomi dan politik, kemunculan kaum intelektual, serta adanya asimilasi dalam sistem kehidupan.

Dalam sejarah Islam, perkembangan peradaban mulai terlihat pada masa Nabi Muhammad SAW, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah pengikut. Setelah wafatnya Nabi, Islam mengalami tiga kali pergantian pemerintahan, yaitu masa Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, dan Dinasti Abbasiyah.

Setiap periode ini mengalami kemajuan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Dari ketiga pemerintahan tersebut, puncak perkembangan Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan dalam setiap fase pemerintahannya. Fase pertama dikenal sebagai The Golden Age of Islam, yang mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786–809 M). Pada masa ini, terjadi perkembangan pesat di bidang sosial, ekonomi, politik, serta ilmu pengetahuan.

Para ahli sejarah menganggap Harun ar-Rasyid sebagai khalifah yang paling besar dan cemerlang yang membaea dinasti Abbasiyah ke zaman keemasan. Selama 23 tahun memimpin dinasti abbasiyah, ia berhasil membuat dinasti ini mencapai kemajuan dan kejayaan di bidang politik, ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan, dan peradaban islam. (Abuddin Nata, 2022, 149–150)

Khalifah Harun Al-Rasyid menggunakan kekayaannya untuk kepentingan sosial dan kemajuan Dinasti Abbasiyah, termasuk pembangunan rumah sakit, lembaga pendidikan kedokteran, farmasi, serta fasilitas umum lainnya (Salsabila, 2021, 100)

Salah satu kontribusi terbesar Harun Al-Rasyid dalam bidang ilmu pengetahuan adalah pendirian Baitul Hikmah, sebuah pusat penerjemahan, penelitian, dan pengkajian ilmu.

Keberadaan lembaga ini melahirkan banyak ilmuwan dan cendekiawan di berbagai bidang. Para khalifah Abbasiyah memiliki pandangan luas terhadap ilmu pengetahuan, menganggapnya sebagai faktor penting dalam kemajuan pemerintahan mereka. Oleh karena itu, mereka terus mendorong perkembangan intelektual demi kejayaan Dinasti Abbasiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library Research), di mana sumber data berasal dari buku, jurnal, artikel, dan catatan sejarah.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap serta menganalisis sejarah peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pemilihan topik ini didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap masa kejayaan Dinasti Abbasiyah.

Proses penelitian ini melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan topik penelitian. Tahap kedua, heuristik, yaitu pengumpulan sumber yang relevan, seperti buku, jurnal, dan catatan sejarah. Tahap ketiga, kritik sumber, dilakukan untuk memastikan keaslian dan validitas data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132-556 H (750-1258 M) setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah. Kejatuhan Dinasti Umayyah terjadi akibat serangan dari Bani Abbasiyah, yang saat itu berhasil menumbangkan Marwan bin Muhammad, khalifah terakhir Umayyah.

Keunggulan Bani Abbasiyah salah satunya didukung oleh kedekatan nasab mereka dengan Rasulullah SAW melalui garis keturunan Bani Hasyim. Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib.

Lahirnya Dinasti Abbasiyah diawali dengan propaganda yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas terhadap Bani Hasyim. Gerakan ini muncul akibat ketidakpuasan kaum mawali terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah. Ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah muncul karena mereka menempatkan kaum mawali (non-Arab Muslim) pada lapisan sosial.

Sementara orang Arab menduduki posisi bangsawan. Selain itu, perpecahan di antara suku-suku Arab semakin tajam akibat fanatisme kesukuan antara Arab Utara dan Arab Selatan. Beberapa kelompok keagamaan juga merasa kecewa dengan pemerintahan Umayyah, karena mereka menginginkan pemimpin yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan berintegritas.

Selain itu, kelompok Syiah menuntut hak atas kekuasaan yang mereka anggap telah dirampas oleh Dinasti Umayyah. Pergantian kekuasaan dari Bani Umayyah ke Bani Abbasiyah menandai perubahan dinasti dalam sejarah Islam.

Kebijakan politik Dinasti Abbasiyah berbeda dengan pendahulunya, terutama dalam pemerataan kekuasaan yang tidak hanya dikuasai oleh bangsa Arab, tetapi lebih bersifat inklusif dan demokratis. Selama masa pemerintahan Abbasiyah, sistem pemerintahan mengalami perubahan sesuai dengan dinamika politik, sosial, dan budaya. Adapun fase-fase pemerintahan Dinasti Abbasiyah adalah:

1. Fase Pertama (750-847 M)

Pada fase ini, peradaban Islam banyak dipengaruhi oleh budaya Persia. Masa ini berlangsung dari pemerintahan Abu Abbas As-Saffah hingga Al-Wasiq dan dikenal sebagai periode kejayaan atau Golden Age Dinasti Abbasiyah.

2. Fase Kedua (847-932 M)

Fase ini ditandai oleh pengaruh Turki dalam pemerintahan Abbasiyah, dimulai dari kepemimpinan Al-Mutawakkil hingga Al-Mustaqi. Pada periode ini, kekuasaan Abbasiyah mulai mengalami kemunduran.

3. Fase Ketiga (944-1075 M)

Dikenal sebagai fase kedua pengaruh Persia, di mana pemerintahan Abbasiyah berada di bawah tekanan Bani Buwaihi. Fase ini berlangsung dari masa Al-Mustaqfi hingga Al-Qasim dan menjadi salah satu periode kemunduran Abbasiyah. (Husaeni et al., 2024, 4–6)

4. Fase Keempat (1075-1258 M)

Pada fase ini, Dinasti Abbasiyah berada di bawah pengaruh Turki Bani Saljuk. Masa ini dimulai dari pemerintahan Al-Mukhtadi hingga Al-Mu'tasim dan ditandai dengan semakin kuatnya dominasi Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah.

Dinasti Abbasiyah akhirnya runtuh setelah mendapat serangan dari Bangsa Mongol. (Nasution, 2013,181–182).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada fase pertama Dinasti Abbasiyah, masa pemerintahan dikenal sebagai era kejayaan. Para khalifah yang berkuasa memiliki kepemimpinan yang tegas, adil, serta otoritas yang kuat. Periode ini ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, menjadikan Abbasiyah sebagai pusat intelektual dunia Islam. Salah satu upaya utama dalam kemajuan ilmu pengetahuan adalah penerjemahan karya-karya Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. (Wahyudin, 2022, 269)

Puncak gerakan penerjemahan terjadi pada masa Abbasiyah, di mana para ilmuwan menjelajahi wilayah Byzantium untuk mencari manuskrip Yunani, terutama dalam bidang filsafat dan kedokteran. Gerakan ini dipelopori oleh Khalifah Al-Mansur, yang mendukung penerjemahan karya-karya dalam bidang astrologi, kimia, dan kedokteran. (Aizid, 2015, 280–281)

Meskipun Dinasti Abbasiyah mengalami pergantian kekuasaan dan berbagai fase pemerintahan, ilmu pengetahuan terus berkembang berkat dukungan dari para khalifah terhadap gerakan intelektual. Perkembangan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu.

Tahapan Pengembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Abbasiyah mendirikan beberapa lembaga pendidikan islam, seperti al-Hawanit al-Warraqien atau disebut toko buku, Manazil al-ulama (rumah-rumah para ulama), al-sholun al-adabiyah (sanggar sastra), madrasah, perpustakaan dan observatorium, al-ribath (tempat latihan, bimbingan dan pengajaran bagi calon sufi), dan az-zawiah (tempat yang digunakan untuk bimbingan spritual, seperti wirid, dan zikir). (Abuddin Nata, 2022, 152–162)

Kurikulum pendidikan pada zaman bani abbasiyah dari segi muatannya telah mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini karena sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Namun, dari segi susunan atau konsepnya belum dijumpai di masa sekarang. Kurikulum pada masa itu lebih merupakan susunan mata pelajaran yang harus diajarkan pada peserta didik sesuai dengan sifat dan tingkatannya.

Khalifah Harun Al-Rasyid juga telah mendirikan Baitul Hikmah, yaitu sebuah perpustakaan besar yang memiliki koleksi sekitar 100.000 buku. Baitul Hikmah menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan pengkajian ilmu di dunia Islam.

Penyusunan Buku Ilmiah pada proses penyusunan buku ilmiah, terdapat tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap pertama, mencatat gagasan atau percakapan dalam bentuk tulisan pada lembaran

kertas.

- b. Tahap kedua, mengumpulkan berbagai ide atau hadis Rasulullah dalam satu buku agar lebih sistematis.
- c. Tahap ketiga, menyusun materi secara lebih terstruktur dengan membaginya ke dalam beberapa bab sesuai dengan topik pembahasan.

1. Penerjemahan Buku-Buku dari Bahasa Asing

Penerjemahan buku-buku dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dilakukan melalui tiga tahap utama:

- a. Tahap pertama, menerjemahkan karya-karya yang berkaitan dengan astronomi.
- b. Tahap kedua, menerjemahkan karya-karya dalam bidang filsafat dan kedokteran.
- c. Tahap ketiga, menerjemahkan karya-karya dalam berbagai bidang lainnya.

Proses ini, berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah.

Tradisi ilmiah dan atmosfer akademik, seperti muzakarah (tukar menukar informasi, rihlah ilmiah, penerjemahan, melakukan penelitian ilmiah, menulis buku dan memberikan wakaf yang berkembang pesat juga tidak bisa dipisahkan pada masa dinasti ini. Sebagai hasilnya, beberapa cabang ilmu pengetahuan juga berkembang, antara lain:

Ilmu Aqli

Ilmu Aqli adalah ilmu yang didasarkan pada pemikiran manusia, yang dikemukakan oleh para ahli atau ilmuwan yang berkompeten di bidangnya. Proses penerjemahan karya-karya dari tokoh-tokoh seperti, Aristoteles, Plato, Galen, dan ilmuwan Yunani lainnya, menginspirasi para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan penelitian serta eksperimen, yang melahirkan cabang-cabang ilmu Aqli seperti yang dijelaskan di bawah ini:

a. Ilmu Kedokteran

Ilmu kedokteran sudah mulai berkembang pada masa Rasulullah SAW, dengan tokoh terkenal seperti Al-Harith bin Al-Kanani. Namun, perkembangan pesat ilmu kedokteran baru terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, berkat pengaruh perguruan tinggi di Persia dan Yunani Timur. Salah satu perguruan tinggi di Persia, Judhisafur, berperan besar dalam menerjemahkan buku-buku kedokteran dari bahasa Persia, Yunani, dan India ke dalam bahasa Arab. Penerjemah terkenal di bidang ini termasuk Al-Muqaffa dan Hunain bin Ishak.

Dengan adanya penerjemahan buku-buku kedokteran ke dalam bahasa Arab, lahirlah sejumlah tokoh besar dalam bidang kedokteran Islam, seperti Ali bin Rabba Al-Thabari, Al-Razi yang dikenal dengan penemuan cacar dan campak, serta Ibn Sina yang terkenal dengan bukunya *Al-Qanun Fi Al-Thibbi*. (Nasution, 2013, 203–204)

b. Ilmu Matematika

Ilmu matematika berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di bawah kepemimpinan Al-Mansur. Perkembangan ini didorong oleh perencanaan pembangunan kota Baghdad yang melibatkan perhitungan matematis oleh para matematikawan. Salah satu penemuan penting dalam matematika adalah penggunaan angka 0 (nol), yang dikenal dengan istilah sifir. Tokoh terkenal dalam bidang matematika adalah Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, yang memperkenalkan angka-angka Hindu dan aljabar. (Nasution, 2013, 204–205)

c. Ilmu Geografi

Ilmu geografi pada masa Dinasti Abbasiyah berkembang pesat melalui kegiatan perdagangan antar wilayah dan benua. Tokoh-tokoh terkenal dalam ilmu geografi di masa Abbasiyah antara lain:

Abul Hasan Al-Mashudi, seorang penjelajah yang melakukan perjalanan ke Persia, India, Sri Lanka, dan Tiongkok.

Ibnu Khurdazabah, ahli geografi asal Persia, dan Ahmed El Yakubi, seorang penjelajah yang melakukan perjalanan ke Armenia, Iran, India, Mesir, dan Maghribi. Abu Muhammad Al-Hasan Al-Hamdani (Aizid, 2015: 289-290).

d. Ilmu Astronomi

Ilmu astronomi berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah, dengan kajian yang menggabungkan pemikiran ilmuwan dari berbagai negara seperti Yunani, Persia, India, dan Khaldan. Beberapa ahli astronomi terkenal dari masa Abbasiyah meliputi: Abu Mansyur Al-Falaki Jabir Al-Barani Raihan Al-Bairuni. (Aizid, 2015, 288–289)

e. Ilmu Sejarah

Ilmu tafsir adalah ilmu yang menjelaskan makna dan kandungan Al-Quran. Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu tafsir berkembang dengan dua metode:

Tafsir bil ma'tsur: Penafsiran Al-Quran menggunakan Hadits Nabi, dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Jarir at-Thabari, Ibnu Athiyah Al-Andalusi, dan As-Suda. Tafsir bir rayi: Penafsiran Al-Quran menggunakan akal, dengan tokoh-tokoh seperti Abu Bakar Asma dan Abu Muslim Muhammad bin Nashral Isfahany (Abrari Syauqi, 2016: 57-58).

f. Ilmu Hadits

Ilmu hadits mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan Al-Quran. Perkembangan ilmu hadits pada masa Dinasti Abbasiyah terjadi dalam dua fase: Fase kelima: Penyehatan, pemurnian, dan penyempurnaan ilmu hadits. Fase keenam: Pemeliharaan, penelitian, penambahan, dan penghimpunan ilmu hadits. Ahli-ahli hadits pada masa ini antara lain: imam Bukhari, yang mengumpulkan 7,257 hadits Imam Muslim Ibnu Majah Abu Dawud Imam Nasa'i Imam Baihaqi. (Syauqi, 2016, 58)

h. Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang dosa, pahala, surga, neraka, serta dasar ajaran Islam terkait ketuhanan dan ajaran agama Islam. Tokoh-tokoh dalam ilmu kalam pada masa Dinasti Abbasiyah antara lain:

Imam Abu Hasan Al-Asyari Imam Abu Mansyur Al-Maturidi Wasil bin Atha' Abu Huzail Al-Allaf Ilmu Bahasa

Ilmu bahasa yang berkembang pada masa Dinasti Abbasiyah mencakup ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, ilmu badi', dan arudl. Tokoh-tokoh penting dalam ilmu bahasa ini antara lain: Imam Sibawaih Al-Kisa'i Abu Zakaria Al-Farra. Kemunduran Bani Abbasiyah Meskipun Bani Abbasiyah mencapai kejayaan Islam setelah era Rasulullah, pemerintahan ini mengalami kemunduran setelah masa Khulafaur Rasyidin. Beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran tersebut antara lain:

Kehidupan para khalifah yang semakin mewah setelah mencapai kesuksesan dalam bidang perekonomian. Perebutan kekuasaan yang terjadi antara Al-Ma'mum dan Al-Amin. Konflik agama antara Muawiyah, Syiah, dan Khawarij. (Husaeni et al., 2024, 9–10)

Banyaknya pemberontakan yang terjadi karena luasnya wilayah yang tidak dapat dikuasai sepenuhnya oleh khalifah.

Dominasi bangsa Turki yang berhasil menguasai kekuasaan militer Bani Abbasiyah.

Dominasi bangsa Persia, yang awalnya bekerja sama dalam pemerintahan Bani Abbasiyah, namun akhirnya Bani Buyah (Parsi) berhasil merebut kekuasaan dari Bani Abbasiyah. (Syauqi, 2016, 60–61)

Faktor-faktor Kemunduran

Faktor-faktor yang berkontribusi pada kemunduran pemerintahan Bani Abbasiyah antara lain:

1. Faktor Internal

- a. Lemahnya patriotisme dan semangat jihad di kalangan pemerintah Bani Abbasiyah.
- b. Hilangnya sifat amanah para khalifah.
- c. Tidak ada kepercayaan untuk mengatasi berbagai masalah.
- d. Kemerossotan ekonomi akibat banyaknya pemberontakan, pengeluaran besar untuk tentara, gaya hidup mewah para khalifah, dan adanya korupsi.

2. Faktor Eksternal

a. Disintegrasi

Perang Salib yang terjadi di wilayah Islam, mengakibatkan serangan dari bangsa Mongol. Hulagu Khan, yang menjabat sebagai panglima tentara Mongol, sangat membenci Islam. (Syauqi, 2016, 62)

KESIMPULAN

Sistem pendidikan islam pada masa daulah abbasiyah tampak lebih maju, lengkap dan kukuh dibandingkan dengan sistem pendidikan islam pada zaman sebelumnya. Hal ini sejalan dengan puncak kejayaan islam di zaman abbasiyah dan peran pendidikan dalam mewujudkannya.

Kemajuan sistem pendidikan pada zaman daulah abbasiyah ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan yang amat beragam, tradisi ilmiah/atmosfer akademik yang amat kondusif, kurikulum pendidikan, keberadaan para guru yang memiliki bidang keahlian, reputasi dan pengaruh yang besar dan luas, sarana dan prasarana yang lebih memadai, pembiayaan pendidikan yang mencukupi, serta manajemen pendidikan yang lebih rapih menjadi faktor utama pendorong kemajuan dinasti abbasiyah.

Kemajuan sistem pendidikan yang terjadi di zaman bani abbasiyah telah memberikan pengaruh yang besar bagi umat islam dan seluruh dunia. Keberadaan islam benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan umat islam tampil sebagai adikuasa yang dihormati, disegani, dan dikagumi oleh bangsa lain.

Dinasti Abbasiyah adalah pemerintahan Islam yang menggantikan Bani Ummayah setelah keruntuhannya. Pemerintahan Bani Abbasiyah terbagi menjadi empat periode, masing-masing dengan perubahan yang mencerminkan perkembangan sosial, politik, dan kebudayaan. Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai The Golden Age of Islam, atau masa kejayaan Islam, yang mencapai puncaknya pada pemerintahan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M). Selama fase pertama ini, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, serta ilmu pengetahuan.

Namun, meskipun Dinasti Abbasiyah mencapai kejayaan yang luar biasa dalam perkembangan Islam, kejayaan tersebut tidak dapat dipertahankan oleh para khalifah setelahnya.

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam*. KENCANA.
- Aizid. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- Husaeni, B., Yuniar, E. I., & Amin, S. (2024). *Penerapan Tiga Pilar Dimensi Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 6–12.
- Nasution. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *ALSYS*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>
- Syauqi, A. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.
- Wahyudin, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. *DESANTA: Indonesian Of Interdisciplinary Journal*, 3(1), 268–273. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/issue/view/13>